

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Desease (Covid-19) merupakan kelompok virus yang bisa menyebabkan penyakit, baik itu pada manusia maupun pada hewan, pada manusia bisa menyebabkan infeksi saluran pernafasan mulai dari flu biasa sampai penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndroma (MERS)* dan syndroma pernafasan akut berat/ *Severe Acute Respiratory Syndroma (SARS)*. Menurut (WHO, 2020). Covid-19 merupakan penyakit menular yang pertama di temukan di Wuhan Tiongkok pada bulan Desember 2019. Komisi Kesehatan Nasional (NHC) Republik Rakyat Tiongkok kemudian mengumumkan hal itu dengan Corona Virus Novel, sekarang bernama Covid-19 yang menjadi pandemi di dunia pada saat sekarang (Yeni, 2021).

Dari data (WHO, Jui 2020) terpapar Covid-19 di dunia tersebar di 216 negara dan wilayah, dengan total kasus 14.765.256 jiwa. Angka ini setiap harinya terus bertambah. Amerika Serikat merupakan Negara tertinggi positif Covid-19 dengan total kasus 3.805.524 jiwa. Covid-19 saat ini telah memasuki Negara Indonesia, dimana penyebaran penyakit tersebut sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia, bahkan di seluruh dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya penyebaran Covid-19 sangat berdampak pada kegiatan ekonomi yang menurun, tidak hanya itu dilansir diberita harian pemerintah di beberapa daerah juga membuat kebijakan penutupan jalan hingga pembatasan wilayah untuk warga yang ingin keluar masuk dalam suatu daerah yang juga disebut *lockdown* (Murhan & Aprina, 2021).

Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020, namun pada tanggal 15 April 2020 kasus konfirmasi ada di angka 4.839 orang, dimana rasio kematian sebesar 9,5% (459 orang), PDP yang dalam perawatan sebanyak 3.954 orang, dan pasien sembuh sebanyak 426 orang. Ada 34 Provinsi telah dinyatakan terinfeksi Covid-19,

dimana ada 5 Provinsi dengan kasus konfirmasi lebih dari 100 orang (DKI Jakarta, Jabar, Jatim, Banten, Jateng dan Sulawesi) DKI Jakarta terbesar dengan 2.335 kasus terkonfirmasi (Pradana, dkk, 2020).

Di Indonesia berdasarkan data (WHO, Juli 2020), angka kejadian Covid-19 sebanyak 93.657 orang dengan jumlah penduduk 269.603.400 jiwa, berada pada urutan 24 dari 216 negara di dunia yang terinfeksi Covid-19. Di Sumatera Utara memiliki 2.042 kasus aktif virus Covid-19, sebanyak 64,7% dari jumlah tersebut terdapat di kota Medan atau 1.321 kasus. Kemudian sisanya tersebar di sejumlah kota dan kabupaten lain (Yeni, 2021).

Pandemi mengharuskan pentingnya memutus rantai transmisi dan melindungi populasi dari risiko. Pemutusan rantai penularan virus biasa dilakukan secara individu dengan melakukan kebersihan diri terutama cuci tangan dan secara kelompok dengan cara *social distancing*. *Social distancing* adalah praktik dengan cara memperlebar jarak antar orang sebagai upaya menurunkan peluang penularan penyakit. Indonesia telah menghimbau adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya dari *social distancing*. PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran virus (Pradana, dkk, 2020).

Awalnya Covid-19 dilaporkan mayoritas menyerang kelompok lanjut usia, namun belakangan ini dilaporkan juga telah menyerang seluruh kelompok usia (bayi, balita, remaja, usia produktif, dan kelompok ibu hamil).

Rawat gabung adalah satu cara perawatan dimana ibu dan bayi yang baru dilahirkan tidak dipisahkan, melainkan ditempatkan dalam ruangan perawatann postpartum bersama-sama selama 24 jam penuh dalam sehari. Kegiatan rawat gabung meliputi menyusui bayi, perawatan payudara ibu, memandikan bayi, merawat tali pusat bayi, dan mengganti popok dengan benar. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan ibu pada bayinya dengan memberikan sentuhan, kontak mata dan kontak suara sehingga semakin terjalin kedekatan antara ibu dan bayi (*Bonding Attachment*).

Menurut Setyawati, dkk (2016), aktivitas merawat bayi baru lahir dapat menimbulkan banyak rasa cemas bagi orang tua terutama primipara. Jika perilaku ibu terhadap kegiatan-kegiatan rawat gabung baik maka bayi pun akan mendapatkan perawatan yang baik. Jika ibu postpartum mempunyai pengetahuan yang baik dan sikap yang mendukung tentang rawat gabung diharapkan ibu postpartum dapat melaksanakan perawatan bayinya dengan baik sedini mungkin mulai dari rumah sakit sampai keluar dari rumah sakit.

Menurut bidan di Klinik Henny Martubung Medan, biasanya ibu postpartum sudah melakukan mobilisasi setelah 6-12 jam postpartum bagi ibu postpartum dengan persalinan normal, sehingga pada saat itu diharapkan ibu postpartum dapat memulai kegiatan rawat gabung dengan bimbingan dari bidan. Hampir semua ibu postpartum yang jumlah rata-rata tiap bulannya 20 orang, menerima bayinya untuk dirawat gabung dan hanya beberapa ibu postpartum yang menolak karena keberatan merawat bayinya sendiri tanpa keberadaan keluarga di sampingnya.

Bidan menghadapi ibu postpartum yang menolak rawat gabung dengan menjelaskan bahwa perawatan terhadap bayi oleh ibu postpartum akan dibimbing oleh bidan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa bidan terlihat melakukan tugasnya sesuai standar operasional prosedur rawat gabung. Bidan melakukan pendidikan kesehatan tentang menyusui bayi, perawatan payudara ibu, memandikan bayi, merawat tali pusat bayi, dan mengganti popok bayi dengan benar.

Dari hasil wawancara dengan 4 orang ibu postpartum di Klinik Henny Martubung Medan terdapat 3 ibu postpartum melaksanakan rawat gabung dengan bayinya dan 1 ibu postpartum tidak melaksanakan rawat gabung dengan alasan ibu merasa takut tertular virus Covid-19 dari keluarga yang akan menjenguk atau ikut membantu ibu dalam merawat bayi. Ibu juga khawatir jika keluarga yang datang tidak menjaga protokol kesehatan yang telah ditetapkan sehingga risiko tertular virus Covid-19 semakin tinggi terutama kepada bayinya.

Berdasarkan hasil observasi di ruang rawat gabung Klinik Henny Martubung Medan, selain aktivitas-aktivitas fisik ibu postpartum yang belum baik ditemukan juga respon psikologis yang belum baik antara ibu postpartum dan bayinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kebijakan *Social Distanching* Terhadap Kecemasan Ibu Dalam Pelaksanaan Rawat Gabung Bayi Selama Pandemi Covid-19 di Klinik Henny Martubung Medan Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan kebijakan *social distanching* terhadap kecemasan ibu dalam pelaksanaan rawat gabung bayi selama pandemi Covid-19 di Klinik Henny Martubung Medan tahun 2021?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebijakan *social distanching* terhadap kecemasan ibu dalam pelaksanaan rawat gabung bayi selama pandemi Covid-19 di Klinik Henny Martubung Medan tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kebijakan *social distanching* dalam pelaksanaan rawat gabung bayi selama pandemi Covid-19.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan ibu dalam pelaksanaan rawat gabung bayi selama pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Postpartum

Dapat bermanfaat sebagai masukan dalam melakukan perawatan bayi dalam masa pandemi Covid-19.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan/informasi untuk menyusun intervensi terkait pengendalian terhadap kecemasan ibu postpartum dalam masa pandemi Covid-19.

3. Bagi Instiusi Pendidikan

Hasil penelitain diharapkan dapat menjadi reverensi bagi penelitian selanjutnya.